

Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity

Muh. Addarunnafis¹, Syarifah Aulia Rabbani², Asriati Aulia Malik³

¹Universitas Mbojo Bima, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

email: ¹sanirnafis@gmail.com; ²syarifahaulia23@gmail.com; ³aulia.a.malik.9@gmail.com

ABSTRACT

This study uses a descriptive qualitative method, which aims to explore the roles of schools, teachers and parents in building inclusive attitudes in students. Inclusive attitudes are developed through formal education at school and character education at home. Schools and teachers play an important role in providing multicultural education that aims to shape students to appreciate diversity and be able to interact in a plural society. In addition, schools are also responsible for creating an inclusive learning environment and providing training to teachers to improve their understanding of multicultural education. Steps taken include implementing an inclusive curriculum, organizing extracurricular activities that encourage intercultural interaction, using multiple languages in learning, character development and community activities. Parents also play a significant role in character education at home, serving as primary educators who model inclusive attitudes. Students' own awareness is also a key factor for inclusive and multicultural education to be well established through learning experiences and social interactions inside and outside school.

Keywords: *Inclusiveness, Multicultural Education, Diversity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran sekolah, guru, dan orang tua dalam membangun sikap inklusif pada siswa. Sikap inklusif dikembangkan melalui pendidikan formal di sekolah dan pendidikan karakter di rumah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk melihat dan menguraikan secara jujur bagaimana kondisi riil di lapangan. Sehingga hasil penelitian mengungkapkan bahwa Sekolah dan guru berperan penting dalam memberikan pendidikan multikultural yang bertujuan membentuk siswa agar menghargai keberagaman dan mampu berinteraksi dalam masyarakat yang plural. Selain itu, sekolah juga bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta memberikan pelatihan kepada guru untuk meningkatkan pemahaman tentang pendidikan multikultural. Langkah-langkah yang diambil meliputi penerapan kurikulum inklusif, penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong interaksi antarbudaya, penggunaan berbagai bahasa dalam pembelajaran, pengembangan karakter, dan kegiatan komunitas. Orang tua juga memiliki peran signifikan dalam pendidikan karakter di rumah, berfungsi sebagai pendidik utama yang memberikan teladan sikap inklusif. Kesadaran dari siswa sendiri juga menjadi faktor kunci agar pendidikan inklusif dan multikultural dapat terbentuk dengan baik melalui pengalaman belajar serta interaksi sosial di dalam dan luar sekolah.

Kata kunci: Inklusivitas, Keberagaman, Pendidikan Multikultural

First Received:
1 March 2025

Revised:
3 April 2025

Accepted:
15 May 2025

Final Proof Received:
12 June 2025

Published:
30 June 2025

How to cite (in APA style):

Addarunnafis, M., Rabbani, S. A., & Malik, A. A. (2025). Multicultural Education: Building Inclusive Attitudes in Diversity. *Schemata*, 14(1), 1-16.

PENDAHULUAN

Multikultural adalah Indonesia. Negara yang kaya akan tradisi leluhur, hingga keragaman agama menjadi khas untuk bangsa ini. Kenyataan bahwa masyarakat dan bangsa Indonesia sangat heterogen yang dibuktikan melalui keragaman sosial, kelompok etnis, budaya, agama, bahasa, dan sebagainya. Secara etimologi, pendidikan multikultural terdiri dari dua istilah, yaitu pendidikan dan multikultural. Pendidikan berarti proses pengembangan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam upaya pendewasaan melalui pengajaran, pelatihan, proses dan metode pendidikan. Sementara, multikultural dimaknai sebagai keberagaman budaya, kesantunan yang beraneka ragam. Namun, secara terminologi, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan potensi manusia seutuhnya yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, suku, dan agama. Pengertian tersebut mempunyai implikasi yang sangat luas dalam dunia pendidikan karena pendidikan dipahami sebagai suatu proses yang tidak pernah berakhir atau proses yang berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menuntut penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia (Herlina, 2017).

Menurut Kautsar, melalui pendidikan multikultural, masyarakat didorong untuk menjunjung tinggi sikap toleransi, kerukunan, dan perdamaian daripada konflik atau kekerasan dalam arus perubahan sosial. Meskipun setiap manusia berada dalam sistem pemikiran sosial yang sangat berbeda, untuk mencapai hal tersebut, nilai-nilai multikultural dalam kehidupan masyarakat Indonesia harus selalu ditanamkan dalam perilaku, dalam berinteraksi dengan masyarakat yang berbeda keyakinan, suku, dan etnis. Sehingga secara sederhana multikultural dapat dipahami sebagai potensi keberagaman yang ada di tengah masyarakat Indonesia (Dea P. W. A., et al., 2020). Keberagaman tersebut di satu sisi merupakan aset bangsa yang perlu dijaga dan dilestarikan. Di sisi lain, keberagaman tersebut juga dapat memicu konflik dan perpecahan jika tidak dikelola dengan baik. Salah satu upaya untuk menjaga keberagaman suku, agama, bahasa, dan budaya adalah melalui proses pendidikan keberagaman yang dikenal dengan pendidikan multikultural, yang menekankan pada pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman (Supriatin & Nasution, 2017).

Keberagaman bangsa Indonesia juga terlihat pada kondisi geografis dan sosial budaya bangsa Indonesia yang beragam, kompleks dan luas, serta dalam dimensi horizontal dan vertikal. Dimensi horizontal terlihat pada perbedaan suku, agama, makanan, pakaian, bahasa dan budaya daerah. Meskipun dalam dimensi vertikal, keberagaman bangsa Indonesia terlihat dari perbedaan tingkat sosial budaya, ekonomi, dan pendidikan. Sebagai negara yang majemuk dan multikultural, Indonesia mempunyai isu-isu sensitif seperti persoalan agama, persoalan minoritas, hubungan antar etnis non-Tionghoa dengan etnis Tionghoa atau sebaliknya, serta antara etnis Dayak, Melayu, dan Madura. (Wafa, 2023) Bahwa potensi konflik sosial dalam keragaman sangat cenderung dilatar belakangi atas nama keyakinan (agama) dan

perbedaan tradisi atau intoleran budaya (Dan S. S., 2016).

Penelitian Zamathoriq tentang Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa menggunakan metode penelitian kepustakaan, dalam penelitiannya menyatakan bahwa sangat penting untuk melakukan pembentukan, pembiasaan karakter multikultural pada siswa karena Indonesia kaya akan keberagaman budaya, ras, suku hingga agama. Untuk menunjang hal tersebut dapat dilakukan melalui penanaman nilai ketauhidan, nilai toleransi, saling mengormati, memahami, serta bersikap lemah lembut dan Implementasi pendidikan multikultural diawali dengan diintegrasikannya nilai-nilai multikultural ke materi pelajaran, pendidikan yang adil atau setara.

Penelitian yang dilakukan oleh Vinaya dan Maharasi tentang Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja: *Identity Status and Religious Tolerance in Adolescents*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk melihat tingkat toleransi beragama pada kelompok remaja berdasarkan perspektif psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan berada pada kategori identitas *diffusion* (kondisi di mana remaja belum pernah mengalami krisis atau membuat komitmen apapun) yang artinya tidak memiliki komitmen ideologis. Selain itu, *identity moratorium* (kondisi di mana remaja yang sedang berada di tengah krisis/eksplorasi tetapi belum memiliki komitmen yang jelas terhadap identitas tertentu) memiliki rata-rata tertinggi dalam toleransi beragama dan berbeda secara signifikan dengan *identity achievement* (kondisi di mana remaja telah mengatasi krisis atau eksplorasi identitas dan membuat komitmen) *identity foreclosure* (kondisi di mana remaja telah membuat komitmen tetapi belum pernah mengalami krisis/eksplorasi identitas). Berdasarkan dimensi komitmen yang tinggi dan ciri masing-masing kategori status identitas, *identity achievement* dan *identity foreclosure* dianggap sebagai kategori yang cenderung tidak toleran, sedangkan *identity moratorium* masih memiliki keterbukaan terhadap perbedaan agama atau ideologi. (Untoro & Putri, 2019)

Bahwa keberagaman, kemajemukan, heterogen itu, bukan sekadar ditunjukkan di dalam lingkungan sosial kemasyarakatan saja, melainkan dalam satuan pendidikan pun turut menghadirkan miniatur keberagaman di dalamnya. Contohnya keberagaman ditunjukkan pada Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram menjadi salah satu lembaga pendidikan yang amat representatif menunjukkan keberagaman. Pada tahun ajaran 2024/2025 jumlah siswa di lembaga pendidikan tersebut khususnya pada jenjang SMA jumlahnya yaitu 30 (tiga puluh) orang, dengan siswa yang muslim berjumlah 9 (sembilan) orang, kemudian didominasi oleh siswa beretnis Tionghoa.

Kendati berada pada konteks minoritas dalam hal agama dan didominasi oleh etnis Tionghoa, siswa muslim menganggap bahwa hal demikian sangat unik baginya karena bisa mengetahui karakteristik yang berbeda dengannya, sehingga dapat beradaptasi dengan kondisi tersebut. Sedangkan siswa yang dianggap sebagai mayoritas menganggap bahwa berteman dengan orang yang berbeda menjadi sesuatu yang seru sehingga dapat menghargai

perbedaan tersebut.(Siswa SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, 2024) Tetapi terkadang terjadi turbulensi antar siswa hingga membawa agama dan etnis secara sigap di tengahkan oleh para pendidik untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut agar kondisi siswa kembali pulih, cair seperti biasa.(Guru SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, 2024) Dengan demikian untuk meminimalisir terjadinya konflik diperlukan pendidikan inklisivitas-multikultur dalam dunia pendidikan sebagai modal siswa lebih menghargai keberagaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Metode yang dilakukan adalah pengumpulan data yang dibutuhkan mengenai sikap inklusivitas keberagaman siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang bagaimana membangun sikap inklusivitas keberagaman siswa di SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur atau Budi Luhur Trilingual National School yang beralamat di Jl. Lalu Mesir Abian Tubuh Babakan - Sandubaya Kota Mataram. Subjek yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah siswa dari SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. Penelitian ini dilakukan pada bulan September-Oktober 2024.

Sumber data dalam penelitian bertujuan untuk memperoleh data akurat guna memvalidasi penelitian ini antara lain; Data primer Peserta Didik Kelas X, XI, dan XII melalui perwakilan lintas agama dan juga pendidik Agama di SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram. kemudian Data sekunder didapatkan melalui dokumen, buku-buku, artikel atau data-data yang relevan sesuai dengan topik penelitian.

Untuk memudahkan memperoleh data primer dan sekunder dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara untuk menggali informasi kepada peserta didik dan pendidik, kemudian Teknik observasi berguna untuk meninjau secara langsung fakta lapangan, dan dokumentasi untuk mengkaji bentuk kebijakan terkait pendidikan keberagaman di lingkungan sekolah. Maka, untuk menguji validitas data yang diperoleh penelitian ini, menggunakan Teknik triangulasi data, baik triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Pertimbangan etis dalam penelitian merujuk pada prinsip-prinsip moral yang harus diikuti oleh peneliti untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang adil, transparan, dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup perlunya memperoleh persetujuan informasi dari partisipan, menjaga kerahasiaan dan privasi data, serta memastikan keselamatan fisik dan psikologis partisipan. Selain itu, peneliti wajib melaporkan hasil penelitian secara jujur dan menghindari plagiarisme atau penyalahgunaan data. Penelitian ini juga dilakukan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap masyarakat dan memastikan bahwa itu memberikan manfaat tanpa merugikan individu atau kelompok tertentu. Sehingga dalam penelitian ini, data yang diperoleh mempertimbangkan aspek etis yang tidak dapat menyinggung dari responden dan khalayak umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural merupakan pendidikan yang menekankan pentingnya penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman latar belakang sosial, budaya, agama, dan etnis. Dalam era globalisasi yang semakin maju, perbedaan bukan lagi sekadar realitas yang harus diterima, tetapi juga menjadi aset berharga dalam membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, pendidikan multikultural tidak hanya bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang keberagaman, tetapi juga membentuk sikap terbuka, toleran, serta mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok masyarakat secara positif.

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai multikultural harus dimulai sejak dini melalui berbagai pendekatan yang melibatkan seluruh elemen, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sekolah sebagai institusi pendidikan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami, menghargai, dan mempraktikkan sikap multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peran orang tua juga tidak kalah penting dalam menanamkan nilai-nilai keberagaman di lingkungan keluarga agar selaras dengan apa yang diajarkan di sekolah.

Agar pendidikan multikultural dapat berjalan secara optimal, diperlukan kerja sama dari berbagai pihak untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan sikap inklusif peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran masing-masing elemen, seperti peran sekolah dan pendidik, optimalisasi peran orang tua, serta upaya membangun kesadaran penuh dalam diri peserta didik.

1. Peran Sekolah dan Guru

Pendidikan multikultural merupakan pengajaran yang menempatkan nilai-nilai multikulturalisme sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yaitu inklusif, egaliter, demokratis, dan humanis, namun tetap kokoh pada nilai-nilai spiritual dan keyakinan berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Pendidikan multikultural juga memiliki makna yaitu bagaimana memberikan pemahaman dan kesadaran untuk berlaku adil kepada siswa tanpa melihat perbedaan suku, etnis, ras, budaya, agama dan Bahasa. Sehingga tercipta hidup bersama, saling menghormati, bekerja sama, tolong-menolong, gotong royong dalam suasana hidup rukun dan damai dalam keragaman (Rumende, 2023).

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan multikultural. Sekolah nasional memainkan peran vital dalam membentuk siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman, terutama dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam budaya, agama dan etnis. Sehingga pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun dia berasal dan berbudaya terutama dalam

lingkungan SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram.

Hal ini sebagaimana termaktub pada tata aturan yang diterapkan oleh pihak lembaga sekolah yang membiasakan peserta didik untuk tertib. Sebagaimana tercantum dalam aturan dalam memenuhi hak dan kewajiban peserta didik. Sebagaimana hak yang berhak diperoleh seluruh peserta didik SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur adalah di mana peserta didik mendapatkan perlakuan dan pelayanan yang setara dari pihak sekolah ataupun guru. Selain itu, salah satu kewajiban yang harus dilakukan peserta didik yaitu dengan menghormati guru dan menghargai antar siswa tanpa membedakan antar sesama (Mataram, 2024).

Melalui kebijakan tersebut, SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur telah terbuka dalam mendidik nilai multikultural dan sikap inklusif dari para peserta didik yang amat beragam di lingkungannya sehingga dari nilai menuju perilaku kebiasaan. Oleh karena itu Pendidikan multikultural mendorong integrasi keragaman budaya siswa dalam seluruh aspek, dengan tujuan utama membentuk sikap demokratis, humanis, dan pluralistik di lingkungan sekolah dan di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mengakui perbedaan budaya, namun juga menghormati martabat manusia dalam konteks komunitas dengan kekayaan keragaman yang unik (Suparman, 2019).

Multikulturalisme merupakan kunci utama dalam memahami kebenaran yang satu, karena setiap makhluk yang hidup bersosial pasti memiliki berbagai cara serta sudut pandang dalam menjalani kehidupan bersosialnya masing-masing. Peran sekolah nasional disini yaitu harus memiliki kebijakan yang jelas untuk mendorong inklusi dan multikulturalisme. Ini termasuk dalam menerapkan kebijakan anti-diskriminasi, program-program yang mendukung keberagaman dan memastikan setiap peserta memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang. Peran selanjutnya yaitu dengan mengintegrasikan materi pendidikan multikultural dalam kurikulum merupakan langkah yang sangat penting. Dengan cara mengintegrasikan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama, serta memberikan ruang untuk diskusi mengenai pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yaitu dengan melibatkan penyediaan fasilitas yang ramah bagi semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta menciptakan suasana kelas yang menghargai setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka. Mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dan program budaya yang memperkenalkan siswa pada berbagai tradisi dan budaya. Ini dapat mencakup pertukaran budaya, perayaan hari-hari besar dari berbagai agama dan kegiatan lain yang mempromosikan pemahaman mengenai antarbudaya.

Peran guru yaitu dengan mengadakan pelatihan untuk guru dan para staf sekolah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka mengenai pendidikan multikultural. Para guru harus dilatih untuk mengelola kelas yang beragam dan untuk

mengajarkan nilai-nilai inklusi dan toleransi secara efektif. Kemudian melibatkan orang tua dan komunitas dalam proses pendidikan multikultural. Sekolah dapat mengadakan workshop atau pertemuan yang melibatkan orang tua untuk membahas pentingnya pendidikan multikultural dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan sikap inklusif. Sebagaimana menurut (Wiyanto, 2018) kegiatan seperti itu adalah peran aktualisasi yang melibatkan guru, sekolah, dan orang tua untuk mengembangkan sikap inklusif-multikultural pada anak.

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram berusaha menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keberagaman dan membangun sikap inklusif antar siswa yaitu dengan melakukan beberapa pendekatan.

a. Kurikulum yang Inklusif

SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menerapkan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya dan agama. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka, K-13 serta Kurikulum Cambridge. Kurikulum Cambridge ini fokus pada pengembangan kemampuan berbahasa Inggris dan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Sehingga pada mata pelajaran tertentu diadakan pembelajaran bilingual. Pembelajaran bilingual merupakan metode pengajaran yang menggunakan dua bahasa sebagai media intruksi dalam proses belajar mengajar. Umumnya satu Bahasa adalah Bahasa ibu atau Bahasa nasional dan Bahasa lainnya adalah Bahasa asing seperti Inggris, Mandarin maupun Bahasa lainnya. Tujuan dari pembelajaran bilingual ini adalah untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam kedua Bahasa tersebut dan mempersiapkan mereka untuk berpartisipasi dalam dunia global yang semakin terhubung.

Dengan adanya pembelajaran bilingual yang diadakan di sekolah ini dapat melahirkan siswa yang mampu menguasai dua Bahasa dengan lebih baik, serta menjadikan siswa lebih peka terhadap budaya lain dan terciptanya rasa akan kesadaran pemahaman dari berbagai budaya dalam mengembangkan sikap toleran dan inklusif.

b. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menyediakan berbagai program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat memperkenalkan siswa pada berbagai macam budaya, seperti melukis, futsal, badminton, basket, karate, drumband, art music, English teater, tari kreasi, Chinese dance dan lainnya. Sehingga dari berbagai macam ekstrakurikuler ini mampu membantu siswa memahami dan menghargai perbedaan budaya.

c. Penggunaan Bahasa Inggris dan Mandarin

Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur menyediakan pembelajaran Bahasa Inggris dan Mandarin, selain para siswa, para guru maupun staf sekolah juga diwajibkan mampu menguasai Bahasa Inggris dan Mandarin dan dapat diterapkan

dalam lingkungan sekolah untuk berinteraksi. Dengan adanya program ini membantu memberikan pemahaman pentingnya komunikasi lintas antar budaya dan memperluas cakupan globalisasi dalam pendidikan.

d. Pengembangan Karakter dan Kegiatan Komunitas

Sekolah fokus pada pengembangan karakter siswa yang inklusif dan toleran. Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur sering mengadakan kegiatan yang melibatkan komunitas lokal, di antaranya sosialisasi beasiswa BIM, BPI Kemendikbudristek, Bina Antar Budaya, Ruang Guru dan Booth Australia Awards Scholarship, Lomba Bulan Bahasa dan lainnya. Agenda tersebut merupakan ajang untuk memberikan pengembangan karakter kepada para siswa bukan hanya yang berasal dari Sekolah Nasional Budi Luhur melainkan peserta dari sekolah se-NTB pun turut serta bergabung dalam kegiatan tersebut. Kegiatan ini termasuk dalam mengajarkan nilai-nilai kerjasama, penghormatan dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan adanya peran yang baik dari sekolah maupun guru, siswa mampu untuk menghargai keberagaman dan membangun sikap inklusif yang penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan harmonis.

2. Peran Orang Tua

Menurut undang-undang no 35 tahun 2014 pasal 26 ayat a hingga d tentang perlindungan anak, “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk: mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya. Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak, dan memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak”(Untoro & Putri, 2019).

Orang tua memiliki peran serta pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan karakter anak (watak, akhlak, tabiat atau kepribadian). Dalam hal ini kewajiban orang tua untuk mendukung perkembangan pada anak untuk mendampingi, menjalin komunikasi, memberikan kesempatan, serta mengawasi anak(Tyas et al., 2022) Orang tua berperan menjadi pendidik utama dalam mendidik dan menyiapkan anak menjadi manusia yang memiliki kapasitas utama serta bertanggung jawab secara moral, agama, maupun sosial kemasyarakatan.(Adrian & Syaifuddin, 2017) Peran orang tua dalam mendidik anak ini bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal yang utama harus dimiliki oleh anak agar dapat menghadapi perkembangan zaman. Hal tersebut membuktikan bahwa pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendidik agar memberikan dampak yang positif bagi anak(Marzuki & Setyawan, 2022).

Dalam toleransi beragama, orang tua berperan dalam memberi teladan, menumbuhkan kasih sayang, mengajarkan anak untuk menghargai serta menerima perbedaan, memberikan kepercayaan kepada anak, dan menjawab dengan jujur setiap

pertanyaan anak.(Astuti et al., 2024, p. 135) Peran orang tua dalam menanamkan sikap toleransi pada anak bertujuan untuk membentuk sifat serta menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan yang baik ketika anak tumbuh dewasa.(Abdullah et al., 2023) Dalam hal toleransi dan prasangka, beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang tua memiliki peran dalam pembentukan prasangka pada anak. Sebaliknya, orang tua yang memiliki sikap yang terbuka terhadap keberagaman dapat mempengaruhi penerimaan anak terhadap keberagaman di sekitarnya.(Pranawati & Hidayah, 2024, p. 166) Sehingga orang tua sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap toleransi pada anak.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan pendidikan multikultural kepada anak-anak mereka. Berikut adalah hasil wawancara dengan siswa terkait beberapa cara orang tua dalam memberikan kontribusi mengenai pendidikan multikultural dan sikap inklusivitas terhadap anak-anaknya, sebagai berikut:

a. Memberikan Contoh yang Baik

Orang tua dapat menunjukkan sikap inklusif dan menghormati keberagaman budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga melalui percontohan seperti itu memberikan Pelajaran kepada anak agar dapat mencontohi perilaku yang serupa namun pada objek pergaulan yang berbeda ataupun teman sebaya yang bermuara pada masyarakat.

Anak adalah bagian dari masyarakat, dengan memberikan pendidikan awal melalui rumah sebagai modal bersosial sebagai bukti secara langsung anak dapat terbuka menerima perbedaan yang kompleks di Tengan teman ataupun Masyarakat. Oleh karena itu anak dapat menjadi bagian dari Masyarakat Madani yang diartikan sebagai masyarakat yang beradab, dapat berfungsi sebagai penerus kebudayaan bangsa dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang secara dinamis menyesuaikan diri dengan situasi, kondisi, dan kebutuhan masyarakat melalui pendidikan dan interaksi sosial(Muslikh, 2022).

b. Mengajak Diskusi Tentang Keberagaman

Orang tua mengajak anak-anak untuk berdiskusi tentang berbagai budaya, agama, dan tradisi. Ini bisa dilakukan melalui cerita, buku, film, atau bahkan pengalaman sehari-hari, dengan tujuan pengetahuan awal melalui curah pendapat melalui diskusi yang harmonis dapat membawa diri anak pada nuansa kenyamanan.

Orang tua bisa mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan sehari-hari di rumah. Misalnya, mengajarkan anak tentang berbagai makanan tradisional, musik, dan pakaian dari budaya yang berbeda. Maka pengarusutamaan tujuan akan nilai keberagaman oleh orang tua kepada anak harus memahami tujuan utama yang diinginkan pendidikan multicultural. Adapun prinsip utama dari pendidikan multikultural untuk menanamkan sikap toleransi, empati, respek,

apresiasi, dan simpati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan beragam(Saputra et al., 2024).

c. Mengikutsertakan Anak dalam Kegiatan Budaya

Mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan budaya yang berbeda bisa membantu mereka memahami dan menghargai keberagaman. Ini bisa berupa festival budaya, perayaan hari besar agama lain, atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah, bahkan tidak segan untuk memperbolehkan anak untuk belajar budaya dan tradisi agama lain secara langsung, yang kemudian didorong untuk ikut serta dalam berbagai festival perlombaan antar sederajat.

Dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan budaya yang beragam, setidaknya dapat meminimalisir *truth claim* (klaim kebenaran sepihak) yang berlebihan, eksklusif, dan eksekutif pada kelompok tertentu sehingga dapat menerima serta menunjukkan komitmen terhadap ajaran agama yang dianutnya dalam kerangka kebenaran universal. Dengan meyakini bahwa menghargai keberadaan orang lain dan segala perbedaannya tidak serta merta menghilangkan eksistensi diri sendiri, karena kita justru bisa lebih mengenal diri sendiri Ketika lebih mengenal orang lain dan membangun komunikasi (dialog) yang baik dan terbuka dengan berbagai kalangan(Ali, 2017).

d. Mendorong Interaksi Sosial yang Inklusif

Orang tua bisa mendorong anak-anak untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-teman dari latar belakang yang berbeda. Ini membantu anak-anak mengembangkan rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan peran aktif orang tua, anak-anak dapat tumbuh dengan sikap yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya dan agama.

Maka orang tua harus memberikan pemahaman bahwa, *pertama* kehadiran agama ialah untuk menjaga martabat manusia termasuk nyawanya. *Kedua*, sejak kehidupan nenek moyang telah ada agama-agama atau aliran-aliran kepercayaan maka semakin bertambah keragaman masyarakatnya dari suku, warna kulit, hampir terjadi di seluruh wilayah. *Ketiga*, harus memahami konteks ke-Indonesiaan, bahwa adalah negara berideologi Pancasila, yang menyatukan semua keberagaman yang ada. Indonesia bukanlah negara agama, tetapi tidak menghilangkan agama dari kehidupannya, nilai-nilai agama tetap dipertahankan tetapi tidak merusak nilai-nilai adat dan kearifan lokal sehingga tetap menjadi masyarakat yang berbudaya, bermoral, beretika, dan bertoleransi(Nailussa'adah, 2022).

3. Kesadaran Siswa

Pendidikan secara hakikat memiliki tujuan untuk mengembangkan kehidupan

siswa terutama sebagai anggota masyarakat (Maolia et al., 2019). Pendidikan harus mampu membentuk siswa menjadi anggota masyarakat yang baik, salah satunya memiliki kesadaran dalam toleransi atau menghargai satu sama lain. Kesadaran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keinsafan, keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami seseorang (David Moeljadi et al, 2016).

Kesadaran dapat diberikan melalui memperkenalkan siswa pada budaya yang berbeda dalam keluarga, lingkungan, orang tua maupun anggota masyarakat dapat memperkenalkan siswa pada budaya yang berbeda-beda (Adawiyah, 2023). Siswa juga perlu memiliki kesadaran dalam melihat perbedaan agama menjadi aspek yang berkaitan dengan kemampuan untuk menempatkan diri sebagai pemeluk agama mayoritas ataupun minoritas (Putro, 2017, p. 581). Sikap toleransi adalah suatu bentuk sikap yang menerima perbedaan orang lain, sikap ini perlu ada dalam siswa, karena akan ditemukan di kelas ataupun luar kelas, sikap toleransi di kelas dapat dilihat dari menghargai perbedaan yang ada antara teman sebaya.

Menghormati serta menghargai dalam toleransi itu sangat penting, sehingga dalam proses pembelajaran siswa selalu diberikan contoh agar dapat saling menghargai dan menghormati (Maolia et al., 2019). Dalam observasi yang peneliti lakukan di Sekolah Nasional 3 Bahasa Budi Luhur terbentuk melalui berbagai proses yang saling terkait:

a. Pengalaman Pembelajaran

Siswa terlibat dalam pengalaman belajar di dalam kelas yang mencakup berbagai perspektif budaya, hal ini yang mampu menciptakan siswa akan lebih cenderung memahami dan menghargai keberagaman. Ini bisa melalui pembelajaran materi tentang budaya lain, sejarah, dan agama.

Maka untuk memberikan pengalaman pembelajaran dengan mengedepankan sikap inklusif pada peserta didik oleh Siti Fathonah menyandurkan bahwa melalui pembelajaran bukan sekadar berbasis teks, melainkan hendaknya diintegrasikan konteks yang ada melalui metode yang realistik transformatif sehingga peserta didik dapat menghadirkan kontribusi dan aksi sosial yang nyata dalam mengimplementasikan pemahamannya (Fathonah, 2020).

b. Interaksi Sosial

Interaksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang yang berbeda dari masing-masing siswa, ini yang dapat menjadikan siswa mengalami keberagaman secara langsung. Melalui kegiatan kelompok, diskusi, dan proyek kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama dan menghormati perbedaan.

Oleh karena itu semangat interaksi sosial harus mengedepankan toleransi karena toleransi adalah prinsip utama dalam Islam, mencakup rasa hormat, pemahaman dan penerimaan terhadap keyakinan dan praktik orang lain. Toleransi dalam Islam tidak hanya bersifat teoretis, namun juga mempunyai implikasi praktis

yang terlihat melalui tindakan Nabi dan praktik sejarah umat Islam. Oleh karena itu, toleransi tidak hanya menjadi aspek mendasar dalam pendidikan Islam, namun juga memberikan manfaat yang signifikan dengan mengedepankan kerukunan dan saling pengertian di antara masyarakat yang berbeda-beda (Barella et al., 2023).

Melalui kombinasi faktor-faktor tersebut di atas, para peserta didik secara tidak langsung dapat mengembangkan kesadaran tentang pentingnya peran mereka dalam mendukung pendidikan multikultural dan membangun sikap inklusif di sekolah. Inilah dasar untuk menciptakan generasi yang lebih menghargai keberagaman dan bekerja sama menuju masyarakat yang harmonis. Dari interkoneksi antar peran guru dan sekolah, peran orang tua, dan kesadaran siswa, menumbuhkan sikap Multikultural-Inklusivitas dari peserta didik SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur Mataram menghadirkan sikap yaitu berteman tanpa batas, tanpa sekat agama, dan kemudian ditunjukkan pula para peserta didik yang beribadah dengan layak sesuai dengan keyakinannya yang difasilitasi oleh pihak sekolah, dibuktikan melalui dengan minimnya konflik yang terjadi di sekolah tersebut serta sekaligus termanifestasi pada khususnya peribadatan pada saat kegiatan imtaq dari beragam agama.

Hal tersebut sesuai dengan teori belajar behaviorisme yang merupakan pendekatan psikologi yang memfokuskan pada perilaku yang dapat diamati dan diukur. Teori ini berargumen bahwa belajar adalah hasil dari interaksi antara stimulus dan respons, di mana stimulus memicu respons tertentu. Tokoh-tokoh penting dalam behaviorisme seperti Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner telah memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori ini. Pavlov mengemukakan konsep kondisioning klasik, di mana hubungan antara stimulus netral dan stimulus tak bersyarat dapat membentuk respons baru. Thorndike memperkenalkan hukum-hukum belajar, seperti hukum efek yang menyatakan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif cenderung diulang. Watson menekankan pentingnya lingkungan dalam membentuk perilaku, sementara Skinner mengembangkan konsep penguatan operan yang menjelaskan bagaimana perilaku dapat diperkuat atau dilemahkan melalui konsekuensi.

Penerapan teori belajar behaviorisme dalam pembelajaran menekankan pada pentingnya pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa. Guru yang menganut teori ini akan menggunakan berbagai teknik seperti pemberian pujian, hukuman, dan penjadwalan penguatan untuk membentuk perilaku yang diinginkan. Meskipun teori ini telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, namun juga memiliki keterbatasan dalam menjelaskan proses kognitif yang lebih kompleks. Pendekatan behaviorisme cenderung lebih fokus pada aspek perilaku yang tampak, dan kurang memperhatikan proses berpikir dan pemahaman yang mendasari perilaku tersebut. Intinya, teori belajar behaviorisme memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana perilaku manusia terbentuk dan diubah melalui pengalaman.

KESIMPULAN

Sikap inklusivitas ini dibangun melalui pendidikan di sekolah dan lingkungan di rumah. Sekolah dan guru dalam hal ini berperan dalam memberikan pendidikan multikultural, yang juga untuk membentuk siswa yang inklusif dan menghargai keberagaman melalui penanaman nilai-nilai inklusif-multikultur menuju kebiasaan dalam berperilaku keseharian. Selain itu dalam hal ini sekolah dan guru juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mengadakan pelatihan untuk guru agar memahami pendidikan multikultural. Hal tersebut dilakukan melalui pendekatan seperti kurikulum yang inklusif, kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan berbagai bahasa, pengembangan karakter dan kegiatan komunitas.

Sementara orang tua dalam hal ini berperan dalam pendidikan di rumah untuk mengembangkan karakter anak. Menjadi pendidik utama dalam memberi teladan terkait inklusivitas, dan kesadaran dari siswa sendiri juga diperlukan agar pendidikan inklusif dan multikultural ini dapat terbangun dengan baik, dalam pengalaman pembelajaran dan interaksi sosial. Oleh karena itu, semasih kita manusia, kasih tak boleh memilih. Demikian dapat dijadikan pedoman kehidupan dalam menerapkan sikap multikultural sekaligus sikap inklusivitas sebagai pengarusutamaan kebenaran yang universal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Y. B., Arsanti, M., & Hasanudin, C. (2023). Peran Orang Tua dalam Penerapan Sikap Toleransi pada Anak Sejak Dini. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, Dan Diseminasi*, 1(1), Article 1.
- Adawiyah, R. (2023). Menuju Kesadaran Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam: Toleransi dan Pemahaman Antar Agama di Sekolah. *SKULA: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Madrasah*, 3(3), 223–233.
- Adrian, A., & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak Dalam Keluarga. *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i2.727>
- Ali, M. D. (2017). Pendidikan Agama Islam. *Banjarbaru: Grafika Wangi Kalimantan*, 2(1705045066), 1–111.
- Astuti, D. P., Muazzomi, N., & Muspawi, M. (2024). PERAN ORANG TUA DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI BERAGAMA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK AN AMTA MUARO JAMBI. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(6), Article 6.
- Barella, Y., Fergina, A., Achruh, A., & Hifza, H. (2023). Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran dan Toleransi dalam Keanekaragaman Budaya. *Indo-*

- MathEdu Intellectuals Journal*, 4(3), 2028–2039.
<https://doi.org/10.54373/imeij.v4i3.476>
- Dan Sri Suharti, N. K. (2016). Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 201–232.
<https://doi.org/10.21043/jupe.v10i1.868>
- David Moeljadi dkk. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indoensia Jilid V*. Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukuan, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://github.com/yukuku/kbbi4>
- Dea Putri Wahdatul Adla, Kautsar Eka Wardhana, Imam Mustafa Syarif, Kiki Amelia, dan N. (2020). Peran Pendidikan Multikultural di SMA Negeri 17 Samarinda dalam Menerapkan Sifat Toleransi Beragama. *EDUCASIA*, 5(3), 177–184.
<https://doi.org/10.21831/jpv.v8i1.15358>
- Fathonah, S. (2020). Mempertegas Visi Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Multikultural. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 85–96.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i1.10>
- Herlina, N. H. (2017). Pendidikan Multikultural: Upaya Membangun Keberagaman Inklusif Di Madrasah/Sekolah. *SABILARRASYAD: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Kependidikan*, 2(2), 2548–2203.
- Maolia, N., Bramasta, D., & Andriani, A. (2019). SIKAP TOLERANSI DAN TANGGUNG JAWAB SISWA KELAS V SD NEGERI 1 PATIKRAJA. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 9(1), Article 1.
<https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v9i1.3866>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN ANAK. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53–62.
<https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>
- Mataram, S. N. 3 B. B. L. (2024). *Tata Tertib*.
- Muslikh, M. (2022). Membangun Civil Society Melalui Pendidikan Nilai-Nilai Multikultural Inklusiv dalam Perspektif Nahdlatul Ulama. *Edunity: Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(02), 66–72. <https://doi.org/10.57096/edunity.v1i02.11>
- Nailussa'adah, N. (2022). DAKWAH INKLUSIF: ALTERNATIF PENGUATAN MODERASI BERAGAMA The Inclusive Da'wah: Alternative For Strengthening Religious Moderation. *Nusantara Hasana Journal*, 2(6), Page.
- Pranawati, S. Y., & Hidayah, B. (2024). Toleransi pada Anak: Bagaimana Peran Keluarga dan Sekolah. *Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Dan Bimbingan Konseling*, 14(1), 162–173.
- Putro, A. D. (2017). Eksplorasi toleransi beragama pada siswa SMA di SMAN 1 Temanggung. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 3(9), Article 9.
- Rumende, K. (2023). *Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat*. 8(2), 211–221.

- Saputra, V. A., Hasanah, N. S., & Triantanti, R. (2024). Membangun Generasi yang Inklusif dan Mampu Berkomunikasi dengan Pendidikan Multikultural pada Era Digitalisasi. *JUPENSAL: Jurnal Pendidikan Universal*, 1(2), 339–346.
- SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, G. (2024, Oktober). *Wawancara Guru* [Personal communication].
- SMA Nasional 3 Bahasa Budi Luhur, S. (2024, Oktober). *Wawancara Siswa* [Personal communication].
- Suparman, H. (2019). Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur'an. *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, 1(2), 87–108. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v1i2.12>
- Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Di Indonesia. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.785>
- Tyas, Y. C., Jannah, M. R., Pratiwi, M., & Setiawaty, R. (2022). Peranan Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *SEMINAR NASIONAL LPPM UMMAT*, 1(0), 647–659.
- Untoro, V., & Putri, M. A. (2019). Status Identitas dan Toleransi Beragama pada Remaja. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 10(1), 46. <https://doi.org/10.26740/jptt.v10n1.p46-59>
- Wafa, A. (2023). Pendidikan Multikultural Dalam Konteks Masyarakat. *Dirosat*, 8(2), 211–221.
- Wiyanto. (2018). Implementasi Nilai-Nilai multikultural Pada Sekolah multi-Etnik. *Journal of Ecodynamika*, 53(9), 1689–1699.
- Zamathoriq, D. (2021). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(4), 124–131. <https://doi.org/10.58258/jime.v7i4.2396>

